

Tradisi Ziarah di Banten sebagai Cermin Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Linda Lusiana Cahyawibawa¹

Hafidh Amanatul Mulki²

Dahlia Kusumawati³

Odien Rosidin⁴

¹²³⁴Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹lindacahyawibawa7@gmail.com

²hafidham1234@gmail.com

³dahliakusumawati04@gmail.com

⁴odienrosidi@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tradisi ziarah dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas, toleransi, penghormatan terhadap leluhur, dan kebersamaan. Berlandaskan teori dari Semi dalam Endraswara (2003:4-5), penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif yang dilakukan dengan maksud membuat deskripsi, sebuah gambaran, atau analisis secara otomatis. Teknik pengumpulan data diambil dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini mendakan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara tradisi ziarah dan sistem Pendidikan di Indonesia. Selain mengandung nilai sejarah, ziarah juga syarat akan makna religi bagi peserta didik. Nilai yang terkandung di antaranya adalah (1) Nilai Religius, (2) Nilai Moral dan Etika, (3) Nilai Sosial dan Kebersamaan, (4) Nilai Sejarah dan Budaya Lokal, dan (5) Nilai Edukatif Keteladanan.

Kata Kunci: *Tradisi ziarah, Banten, nilai pada Pendidikan*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian kokoh, serta memiliki kesadaran sosial dan budaya. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, penguatan nilai-nilai karakter yang bersumber dari kearifan lokal menjadi semakin penting agar generasi muda tidak kehilangan identitas kebangsaannya. Tradisi tidak semata-mata dipandang sebagai peninggalan masa lalu yang harus dipertahankan dengan cara mengisolasinya dari dinamika budaya lain, melainkan perlu dilestarikan melalui proses yang adaptif dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2011:106) yang menyatakan bahwa pelestarian tradisi dilakukan dengan memberikan ruang kebebasan untuk berkembang serta menjalin relasi dengan tradisi tulis dan kemajuan teknologi kontemporer. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih terjaga keberlangsungannya dan memiliki potensi edukatif dalam pendidikan karakter adalah tradisi ziarah.

Tradisi merupakan konsep kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi (Wibianto, 2023). Konsep ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Dalam praktiknya, tradisi sering menjadi acuan mengenai apa yang dianggap benar atau salah, serta mencerminkan karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu. Dengan

demikian, tradisi dapat dipahami sebagai pola perilaku bersama yang diturunkan, sekaligus sebagai bagian dari pertumbuhan identitas kelompok.

Menurut W.J.S. (1985:1088), tradisi adalah segala sesuatu yang turun-menurun dari nenek moyang. Dalam pelaksanaannya, tradisi berfungsi sebagai nilai yang diwariskan, berupa pengulangan ajaran orang tua terdahulu yang melekat pada kebudayaan masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, semangat masyarakat dalam mempertahankan tradisi tidak luntur.

Dalam perspektif antropologi, tradisi setara dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius dan mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan yang saling terkait. Keseluruhan sistem ini membentuk struktur budaya yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono & Aminuddin, 1985:4). Sementara itu, dari perspektif sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat dipelihara (Soekanto, 1993:459). Tradisi merupakan pewarisan norma, kaidah, dan kebiasaan; meskipun demikian, tradisi tidak bersifat statis, melainkan dapat dipadukan dengan beragam tindakan manusia, serta diterima, ditolak, atau diubah oleh manusia itu sendiri (Peursen, 1976:11).

Di Indonesia, terdapat beragam tradisi, salah satunya adalah ziarah, yang hampir ditemukan di seluruh wilayah dan menjadi ciri khas budaya setempat. Secara etimologis, kata *ziarah* berasal dari bahasa Arab *ziyārah*, yang berarti kunjungan atau menengok. Dalam konteks keagamaan dan sosial masyarakat Nusantara, ziarah umumnya dimaknai sebagai kegiatan mengunjungi makam seseorang—biasanya tokoh agama, ulama, leluhur, atau orang yang dianggap berjasa—dengan tujuan mendoakan, mengenang jasa, serta meneladani kehidupan orang tersebut.

Tradisi ziarah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Ia tidak hanya merupakan bentuk ekspresi spiritual dan religius, tetapi juga mengandung dimensi sosial, historis, dan kultural. Dalam tradisi Islam misalnya, ziarah kubur dianjurkan untuk mengingatkan manusia akan kematian serta mendorong introspeksi diri. Namun dalam praktik budaya lokal, ziarah juga berfungsi sebagai media memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat, memperkokoh solidaritas, dan meneguhkan identitas budaya daerah. Prosesi yang dilakukan dalam tradisi upacara keagamaan itu antara lain tahlilan, tadarusan, pengajian, istighosah, dan ziarah kubur. Berbagai ekspresi ritual masyarakat menempati posisi penting dan sakral (Durkheim, 1952).

Dalam konteks budaya Nusantara, tradisi ziarah merupakan perpaduan harmonis antara ajaran keagamaan dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan ini dilakukan tidak semata-mata sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai perwujudan penghormatan terhadap leluhur, guru, dan tokoh yang berjasa bagi masyarakat. Melalui ziarah, generasi muda diajak untuk memahami akar sejarah, menghormati nilai-nilai luhur, serta memelihara kesinambungan budaya yang menjadi bagian dari jati diri bangsa. Hal ini dapat dilihat dari adanya representasi dan perbuatan-perbuatan 'keberagamaan' (tradisi ziarah kubur) dalam kehidupan sosial sehari-harinya, disamping pelaksanaan peribadatan resmi dari agama yang dianutnya (Keesing dalam Casson, 1981).

Dengan demikian, tradisi ziarah memiliki makna yang multidimensional: spiritual, sosial, kultural, dan edukatif. Ia bukan hanya tentang mengunjungi makam, tetapi juga tentang menghidupkan kembali nilai-nilai keteladanan dan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat modern.

Salah satu tempat yang terkenal dengan nilai sejarah dan wisata religinya adalah Kawasan Banten Lama, dimana Sultan Hasanuddin dikebumikan. Dari data Badan Pusat

Statistik Provinsi Banten tahun 2025, kunjungan wisatawan ke Banten Lama sebanyak 453.489 sampai 559.995 jiwa dan bahkan bisa terus bertambah seiring berjalannya pembangunan di Kawasan wisata. Tokoh masyarakat sekitar juga menjelaskan bahwa kebanyakan wisatawan yang berkunjung berasal dari luar Banten, seperti Jakarta. Puncak ledakan wisatawan terjadi pada hari besar Islam, seperti lebaran haji dan lebaran idul fitri. Namun, jumlah wisatawan juga terkadang cukup ramai saat hari kamis, malam jumat, dan hari jumat. Namun, kebanyakan yang berkunjung adalah wisatawan lokal, seperti Pontang, Tirtayasa, Bojonegara, dan Serang Kota.

Data ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah sudah sangat melekat dalam diri masyarakat. Bahkan tidak jarang ada Lembaga Pendidikan yang membawa peserta didiknya melakukan wisata religi di Kawasan Banten Lama. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya mendapatkan nilai sejarah maupun budaya, tetapi juga tradisi ziarah beserta nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya. Kunjungan yang dilakukan oleh peserta didik berasal dari semua jenjang, ada SD, SMP, SMA, bahkan Universitas.

Karena itu tradisi ziarah secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai positif bagi peserta didik yang berkunjung, sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk diajarkan dan diperkenalkan dalam dunia Pendidikan. Dengan memperkenalkan tradisi ziarah di dalam pengajaran dan pembelajaran, peserta didik dapat mengetahui budaya dan tradisi leluhurnya, yang kemudian diwariskan sebagai rasa syukur dan prinsip spiritualitas yang tinggi kepada Tuhan. Dengan menanamkan rasa bangga pada tradisi, peserta didik dapat ikut serta berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Banten, khususnya tradisi ziarah. Pendidikan seperti yang telah diketahui merupakan hak bagi seluruh manusia. Pendidikan dapat dikatakan sebagai senjata yang paling tepat untuk mengubah dunia. Pendidikan Indonesia tidak dapat lepas dari peran Ki hadjar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan di Indonesia (Harpiyanti & Wulandari, 2024:43).

Ziarah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial tersebut terdiri atas sekumpulan individu yang saling terhubung dan berinteraksi melalui subjek kolektif dalam kehidupan bermasyarakat (Beta dkk., 2020:527). Tradisi ziarah tidak hanya dimaknai sebagai praktik ritual keagamaan semata, melainkan juga sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial. Melalui pelaksanaan tradisi ziarah, peserta didik dapat menanamkan nilai religiusitas, sikap penghormatan terhadap leluhur, toleransi, serta rasa kebersamaan sosial. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, sosial, dan budaya dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam ranah pendidikan, tradisi ziarah memiliki peran yang strategis sebagai media pembelajaran nonformal yang kaya akan makna. Tradisi ini tidak hanya memuat nilai-nilai sejarah dan budaya lokal, tetapi juga menghadirkan pengalaman langsung yang mampu menumbuhkan sikap keteladanan serta refleksi moral pada peserta didik. Oleh sebab itu, tradisi ziarah memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Tradisi ziarah mengandung berbagai nilai pendidikan yang berkontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), pendidikan yang efektif tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga membiasakan perilaku positif serta menumbuhkan kesadaran sosial. Dalam konteks tersebut, tradisi ziarah dapat berfungsi sebagai media konkret dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui tradisi ziarah meliputi: (1) nilai religiusitas, (2) nilai tanggung

jawab sosial, (3) nilai rasa hormat dan empati, (4) nilai nasionalisme dan kebanggaan terhadap budaya, serta (5) nilai edukatif keteladanan.

Tradisi ziarah juga menjadi salah satu warisan budaya yang penting di Banten, tidak hanya sebagai praktik kebudayaan, tetapi juga sebagai tradisi yang sarat dengan nilai sejarah, spiritual, dan keagamaan yang mendalam (Endraswara, 2015; Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, apabila ditinjau dari perspektif pendidikan, tradisi ziarah memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Melalui kegiatan ziarah, peserta didik dapat mempelajari keteladanan tokoh yang diziarahi, memahami makna perjuangan serta pengabdian mereka, sekaligus meneladani nilai keikhlasan, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial (Lickona, 1991). Selain itu, kegiatan ziarah juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah dan budaya lokal, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter bangsa (Endraswara, 2013).

Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ziarah ke dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan budaya lokal dengan nilai-nilai universal pendidikan (Endraswara, 2013). Guru, lembaga pendidikan, serta masyarakat dapat bersinergi dalam menjadikan tradisi ziarah sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman atau *living values education*, yakni proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menanamkan nilai melalui interaksi spiritual dan sosial (Tillman, 2004). Melalui pengalaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam.

Namun demikian, perkembangan modernisasi dan derasnya arus globalisasi sering kali menyebabkan sebagian generasi muda mengalami pergeseran pemahaman terhadap tradisi, termasuk tradisi ziarah. Tidak sedikit yang memandang ziarah sebatas ritual rutin tanpa memahami makna historis, spiritual, dan edukatif yang terkandung di dalamnya (Koentjaraningrat, 2009). Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pelestarian sekaligus revitalisasi makna tradisi ziarah melalui pendekatan pendidikan yang integratif dan kontekstual, agar tradisi tersebut tetap relevan serta mampu berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik (Lickona, 1991).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peran tradisi ziarah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya nilai religius, moral dan etika, sosial dan kebersamaan, sejarah dan budaya lokal, serta nilai edukatif keteladanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi tradisi ziarah terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami serta menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi faktual di lapangan. Metode deskripsi dipilih karena dinilai mampu menguraikan permasalahan penelitian melalui tahapan pengumpulan, penyusunan, analisis, klasifikasi, dan penafsiran data secara sistematis dan objektif (Djajasudarma, 2010).

Dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa uraian deskriptif, bukan data kuantitatif (Widana & Dwijayanthi, 2021:4). Sejalan dengan hal tersebut, Mansyhuri dan Zainudin (2008:20-21) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial secara holistik dengan menekankan pada pendalaman makna, di mana analisis data dilakukan melalui penafsiran terhadap konteks yang melingkupi fenomena tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan menyimak dan mengamati pelaksanaan tradisi ziarah yang sedang berlangsung, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai rangkaian kegiatan, suasana, serta interaksi yang terjadi selama prosesi ziarah.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan tiga narasumber yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan objek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data berupa pandangan, pengalaman, serta pemaknaan narasumber terhadap tradisi ziarah yang diteliti. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu Abah Suhaemi selaku tokoh lokal dan pemimpin doa ziarah, Ibu Indahyati selaku peziarah, serta Wahyu Arya selaku budayawan.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan pengambilan data berupa foto sebagai pendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data penelitian serta memberikan gambaran visual mengenai pelaksanaan tradisi ziarah yang menjadi fokus kajian.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tuturan lisan berbahasa Banjar yang diperoleh dari percakapan antarwarga di lokasi penelitian. Percakapan tersebut mengandung leksikon yang bermakna budaya lokal berdasarkan konsep budaya. Analisis dilakukan dengan pendekatan semantik dan pragmatik, kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif etnopedagogi untuk menelaah nilai pendidikan yang terkandung sebagai wujud kearifan lokal. Furqon (2015:4) menekankan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sistem kepercayaan masyarakat merupakan sumber kearifan lokal yang dapat menjadi motivasi pembelajaran dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya, penelitian membatasi kajian pada evaluasi perencanaan dan melakukan observasi langsung ke situs Banten Lama untuk memperoleh gambaran empiris terkait perubahan lanskap serta kinerja pelestarian dan pembangunan fasilitas publik di kawasan tersebut. Langkah terakhir adalah melakukan wawancara dengan ahli arkeologi, tenaga teknis, dan juru pelihara situs untuk melengkapi data. Seluruh data triangulasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kontekstual untuk menghasilkan temuan yang objektif terhadap permasalahan penelitian (Fadillah, 2022).

Hasil

Hasil penelitian disusun secara sistematis berdasarkan aspek-aspek yang diteliti guna memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pelaksanaan tradisi ziarah, peran tokoh lokal, pandangan peziarah, nilai budaya yang terkandung, serta dokumentasi sebagai pendukung data penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam Tabel 1.1. Tabel ini merangkum hasil penelitian tentang tradisi ziarah, mencakup pelaksanaan, peran tokoh, pandangan peziarah, nilai budaya, dan dokumentasi sebagai data pendukung, untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena tersebut di masyarakat. Penyajian tabel tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan akhir, melainkan sarana penyajian data untuk memudahkan analisis dan pembahasan.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Tradisi Ziarah Berdasarkan Aspek yang Diteliti

No.	Aspek yang Diteliti	Hasil Penelitian ¹
1.	Pelaksanaan Tradisi Ziarah	Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, tradisi ziarah masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat setempat. Pelaksanaannya berlangsung secara khidmat dan mengikuti tahapan-tahapan yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi ziarah diawali dengan persiapan oleh para peziarah, dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh lokal, serta diakhiri dengan kegiatan refleksi dan silaturahmi antarpeziarah. Suasana religius dan kebersamaan tampak jelas selama pelaksanaan tradisi ziarah berlangsung.
2.	Peran Tokoh Lokal dalam Tradisi Ziarah	Tokoh lokal memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi ziarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Suhaemi selaku tokoh lokal dan pemimpin doa ziarah, diketahui bahwa tokoh lokal berfungsi sebagai pemimpin ritual sekaligus penjaga nilai-nilai tradisi. Doa-doa yang dibacakan dalam prosesi ziarah mengandung makna spiritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan bagi para peziarah.
3.	Pandangan Peziarah terhadap Tradisi Ziarah	Hasil wawancara dengan Ibu Indahyati sebagai peziarah menunjukkan bahwa tradisi ziarah dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memperoleh ketenangan batin. Tradisi ini juga menjadi media untuk menyampaikan doa dan harapan pribadi. Selain aspek religius, tradisi ziarah memiliki nilai sosial dalam mempererat hubungan antarmasyarakat.
4.	Nilai Budaya dalam Tradisi Ziarah	Berdasarkan hasil wawancara dengan Wahyu Arya selaku budayawan, tradisi ziarah merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai religius, sosial, dan budaya yang masih dijaga oleh masyarakat. Pelestarian tradisi ziarah dinilai penting agar nilai-nilai budaya tersebut tidak hilang seiring perkembangan zaman.
5.	Dokumentasi sebagai Pendukung Data Penelitian	Dokumentasi berupa foto yang diperoleh selama penelitian berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut menggambarkan rangkaian pelaksanaan tradisi ziarah, partisipasi masyarakat, serta suasana religius yang tercipta selama prosesi berlangsung, sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah masih dilaksanakan secara rutin dan khidmat oleh masyarakat setempat, mengikuti tahapan yang diwariskan secara turun-temurun. Tokoh lokal berperan penting sebagai pemimpin ritual sekaligus penjaga nilai-nilai tradisi, sedangkan peziarah memandang tradisi ini sebagai sarana spiritual, ketenangan batin, dan penguatan hubungan sosial. Dari perspektif pendidikan, tradisi ziarah berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral, religius, dan sosial secara kontekstual, sekaligus mengenalkan generasi muda pada kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, tradisi ini menanamkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya. Dokumentasi berupa foto berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat observasi dan wawancara, sehingga keseluruhan data penelitian memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena tradisi ziarah sekaligus perannya dalam pendidikan nilai di masyarakat.

Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Ziarah di Banten

Mengangkat isu Banten Lama dari perspektif sejarah selalu menarik perhatian publik. Meskipun studi sejarah belum menghasilkan historiografi lengkap untuk seluruh periode, penelitian yang ada telah membangkitkan kebanggaan masyarakat terhadap kejayaan masa lalu Banten. Bahkan, sejarah Banten Lama menjadi salah satu alasan berdirinya Provinsi Banten pada awal era reformasi di Indonesia (Qomaruzzaman Anees, 2020).

Paradoks Banten Lama juga menarik perhatian banyak cendekiawan, khususnya para ahli arkeologi. Isu ini, jika tidak menimbulkan keprihatinan, setidaknya menimbulkan kegelisahan intelektual untuk mencari solusi alternatif. Rekomendasi para arkeolog sejak penelitian pioneer di Banten Lama (Mundardjito, Ambary, & Djafar, 1978), yang kemudian diperkuat dalam Workshop SPAFA di Serang (Miksic, 1982; Michrob, 1987), memberikan dasar logis untuk menelusuri pengelolaan warisan budaya di situs Banten Lama secara tepat.

Didirikan pada abad ke-16, Kerajaan Banten terutama berbasis di Banten Tua, yang terletak di dekat muara Sungai Cilegon, sekitar 10 km dari Serang, Banten. Selama masa kejayaannya, Banten berkembang sebagai kerajaan Islam unggulan, terutama dalam bidang perdagangan, budaya, dan kegiatan keagamaan. Pada puncaknya, Banten diakui sebagai salah satu pusat perdagangan utama di Asia Tenggara dan mempertahankan koneksi dengan berbagai negara. Kemegahan Banten Tua mulai menurun setelah invasi kolonial Belanda pada abad ke-17, yang secara signifikan memengaruhi kemunduran kerajaan (Apriliani, 2025).

Selain nilai sejarah dan budaya, Banten Lama juga mewariskan tradisi ziarah yang telah berlangsung sejak lama. Tradisi ini meninggalkan kesan kuat akan nilai spiritual masyarakat Banten maupun pengunjung dari dalam maupun luar daerah. Menurut Abah Suhaemi bahwa tradisi ziarah telah ada sejak beliau kecil pada tahun 1956 dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Banten. Lokasi utama ziarah meliputi makam Sultan Hasanuddin dan Sultan Abdul Mufakir, dua tokoh penting penyebar Islam sekaligus pendiri Kesultanan Banten. Pelaksanaan ziarah biasanya dilakukan pada hari Jumat, malam Jumat, Sabtu, malam Minggu, dan Minggu, saat jumlah pengunjung meningkat. Kegiatan ziarah dikelola oleh nadir dan masyarakat setempat tanpa pungutan biaya atau target finansial.

Selain berdoa, diadakan pula kegiatan Marhaba, pengajian, pembacaan qori, serta peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Ziarah dipimpin secara bergiliran oleh lima orang pemimpin doa. Menurut Abah, ziarah harus dilakukan dengan sopan santun, tertib, dan beradab, serta dihindari dari hal-hal yang dapat mengganggu kekhusyukan. Bagi beliau,

ziarah adalah perantara antara wali Allah dengan Allah, dan nilai utamanya adalah mengambil keberkahan, bukan mencari keuntungan materi.

Sementara itu, Ibu Indahyati (29/10/25), peziarah dari Surabaya, memandang ziarah sebagai bentuk syukur dan ketenangan batin. Ia sering datang ke Banten setelah sembuh dari sakit sebagai bentuk nadzar dan rasa syukur. Selain tujuan spiritual, ziarah juga menjadi sarana rekreasi dan wisata religi. Ia mengapresiasi kemajuan Banten yang kini terbuka untuk wisata pendidikan, karena banyak siswa dari SD hingga SMA datang berziarah sambil belajar sejarah dan budaya.

Sebelumnya, kawasan Banten Lama tampak kumuh dan kurang terawat. Namun, sejak direvitalisasi oleh pemerintah pada tahun 2020, kondisi kawasan ini mengalami perubahan signifikan sebagai upaya pelestarian warisan sejarah. Revitalisasi tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik dan estetika, tetapi juga mencakup peningkatan ekonomi masyarakat sekitar serta pengenalan nilai-nilai budaya yang terdapat di kawasan tersebut (Stiawati & Yulianti, 2026). Sebagai dampaknya, jumlah pengunjung kawasan Banten Lama pun semakin meningkat.

Menurut Wahyu Arya, tradisi ziarah telah ada jauh sebelum masuknya Islam ke Banten. Pada masa pra-Islam, masyarakat sudah mengenal ritual kunjungan ke tempat-tempat keramat, seperti Watu Kuwung. Setelah Islam hadir, nilai-nilai lokal tersebut berakulturasi dengan ajaran Islam sehingga ziarah berkembang menjadi bentuk penghormatan dan refleksi spiritual. Ia menegaskan bahwa tradisi ziarah berfungsi sebagai pengingat kematian, ajaran kesadaran diri, serta penanaman nilai spiritual yang mendalam. Bagi masyarakat, ziarah menjadi penghubung antara dunia yang hidup dan yang telah tiada, sekaligus sebagai wujud silaturahmi spiritual.

Secara umum, potensi dan daya tarik kawasan Banten Lama terdiri dari berbagai objek bernilai historis yang dapat dinikmati pengunjung, antara lain beberapa keraton seperti Surosowan dan Kaibon, Pangindelan, Gedong Ijo, museum, serta Masjid Agung. Namun, kenyataannya, hingga saat ini daya tarik utama kawasan Banten Lama tetap Masjid Agung. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi lokasi ziarah karena terdapat makam-makam para sultan (Sulistiyo & Many, 2012).

Nilai-Nilai Sosial, Budaya, dan Spiritual dalam Tradisi Ziarah

Para pendidik, memandang Banten Lama sebagai media pembelajaran yang penting untuk mengenalkan dan memahami sejarah serta peradaban Banten. Kawasan ini memungkinkan peserta didik menjelajahi wilayahnya bukan hanya sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai tempat berekreasi. Banyak pihak mendukung pandangan tersebut karena Banten Lama tidak sekadar menjadi objek wisata, melainkan juga merupakan warisan dari para pahlawan pada era kesultanan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh kelompok berbeda pada waktu yang berbeda juga menyoroti permasalahan serupa. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa isu utama berkaitan dengan pengelolaan warisan budaya yang masih terpelihara di zona inti kompleks situs Banten Lama (Fadillah, 2022)

Dengan kondisi bangunan yang masih terjaga hingga saat ini, menjadikan Banten Lama lebih dari sekadar tempat wisata. Selain bukti peradaban, Banten Lama menjadi bukti dari kuatnya nilai tradisi yang terkandung, salah satunya tradisi ziarah. Wisatawan bukan hanya dari dalam daerah tetapi ada juga yang dari luar daerah. Apalagi tidak jarang anak-anak ikut serta dalam rombongan wisatawan tersebut. Bahkan sering juga ditemui wisatawan peserta didik dari sekolah yang memilih Banten Lama sebagai media pembelajaran sejarah, agama, serta sastra. Baik anak-anak maupun peserta didik, mereka semua kompak diikutsertakan dalam kegiatan ziarah sebagai tradisi yang diwariskan.

Dengan maksud menjaga, melestarikan, dan menanamkan nilai spiritual dalam diri mereka masing-masing. Adapun ziarah sendiri memiliki 3 keutamaan, yaitu: silaturahmi, mendoakan yang sudah tiada, dan bahan renungan. Hal itu dirasa sudah lebih dari cukup untuk menyatakan bahwa Banten Lama dan tradisi ziarah adalah kesatuan yang kuat sebagai cerminan dari nilai Pendidikan yang diberikan lewat budaya.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa nilai penting yang dapat disarikan dari praktik ziarah, yaitu:

Nilai Religius dan Spiritual

Tradisi ziarah menumbuhkan kesadaran spiritual dengan mengingatkan manusia akan keterbatasan hidup dan pentingnya hubungan dengan Sang Pencipta. Melalui doa, tahlil, dan refleksi di makam, seseorang belajar tentang keikhlasan, ketundukan, dan rasa syukur. Nilai ini memperkuat pendidikan karakter religius sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Ziarah memperkuat keyakinan kepada Allah melalui doa dan perenungan akan kefanaan hidup. Seperti dikatakan Wahyu Arya, ziarah mengajarkan kesadaran akan kematian bahwa hidup adalah sementara, dan manusia perlu selalu mendekatkan diri pada Tuhan.

Nilai Moral dan Etika

Tata cara ziarah menekankan kesopanan, ketertiban, dan kesucian niat. Abah Suhaemi menegaskan pentingnya menjaga perilaku dan ucapan di area makam. Selain menjaga ucapan, peserta didik juga belajar menghargai segala sesuatu yang mereka temui selama mengikuti tradisi ziarah, seperti menghormati sesuatu pada bukan hanya yang terlihat, tetapi juga yang tidak terlihat. Dari kegiatan tersebut akan tumbuh nilai tanggung jawab dari peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati.

Nilai Sosial dan Kebersamaan

Kegiatan ziarah biasanya melibatkan gotong royong, seperti membersihkan area makam, menata bunga, dan menjaga ketertiban. Hal ini mengajarkan peserta untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Ziarah mempertemukan berbagai kalangan, dari masyarakat lokal, pelajar, hingga peziarah luar daerah. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi dalam menjaga situs sejarah.

Nilai Budaya dan Sejarah

Banten pada masa lampau dikenal sebagai pusat penyebaran dan kekuasaan Islam di wilayah Jawa Barat. Sejak saat itu, daerah ini berkembang pesat dalam bidang politik, perdagangan, pelayaran, serta kehidupan sosial dan budaya, yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa atau Sultan Abdul Fatah (1651–1672). Sepanjang sejarahnya, Kesultanan Banten diperintah oleh 20 sultan dan mencapai masa kejayaan antara abad ke-16 hingga abad ke-17, ketika Banten menjadi salah satu pusat Islam di pesisir utara Pulau Jawa. Hingga kini, peninggalan-peninggalan kesultanan menjadi saksi bisu dari kemajuan masyarakat dan kebudayaan Banten pada masa itu, seperti kompleks istana dan berbagai bangunan bersejarah (Sulistiyo & Many, 2012). Tradisi ziarah yang masih dilaksanakan di kawasan ini juga berperan sebagai sarana pembelajaran sejarah Islam dan Kesultanan Banten. Bagi pelajar, tradisi tersebut menjadi media konkret untuk memahami perjuangan serta meneladani tokoh-tokoh lokal.

Nilai Edukatif dan Karakter

Tradisi ziarah mengajarkan rasa hormat terhadap leluhur, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, berakhlak mulia, dan berkebinekaan global.

Sinergitas Tradisi Ziarah dengan Dunia Pendidikan

Ketiga narasumber sepakat bahwa nilai-nilai dalam tradisi ziarah dapat diimplementasikan dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Wahyu Arya, tradisi ziarah dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terutama pada aspek sastra lisan, mitos, dan legenda lokal. Hal ini membantu siswa memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan sejarah daerah.

Abah Suhaemi menambahkan bahwa keterlibatan sekolah dalam ziarah seperti kunjungan siswa SD, SMP, dan SMA merupakan bentuk nyata implementasi pendidikan karakter berbasis budaya. Melalui kegiatan itu, siswa dapat belajar tentang disiplin, sopan santun, religiusitas, dan rasa syukur. Sinergitas tradisi ziarah dan pendidikan dapat diwujudkan melalui beberapa strategi berikut:

- a. Integrasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal: Mengaitkan tema ziarah dalam pelajaran sejarah, agama, dan bahasa Indonesia.
- b. Proyek Profil Pelajar Pancasila: Mengangkat kegiatan ziarah sebagai proyek berbasis budaya untuk menumbuhkan karakter spiritual dan sosial siswa.
- c. Kegiatan Lapangan (*Field Trip Edukatif*): Sekolah dapat menyelenggarakan kunjungan ke situs sejarah Banten untuk belajar langsung tentang warisan budaya dan nilai religius.
- d. Literasi Budaya dan Sastra: Mengembangkan karya sastra, puisi, atau cerita rakyat bertema ziarah agar siswa mampu mengekspresikan nilai budaya secara kreatif.

Menurut Wahyu Arya, tugas utama pendidik adalah menjadikan pendidikan sebagai ruang pelestarian nilai budaya dan spiritualitas lokal, terutama di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang dapat mengikis identitas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disederhanakan bahwa tradisi ziarah memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter, moral, dan kesadaran sejarah peserta didik. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan keagamaan atau budaya, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Melalui kegiatan ziarah, seseorang diajak untuk mengenang jasa tokoh-tokoh terdahulu, baik itu ulama, pahlawan, maupun leluhur yang berjasa bagi masyarakat. Dari proses mengenang inilah muncul pembelajaran tentang nilai keteladanan, semangat perjuangan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai seperti inilah yang menjadi inti dari pendidikan karakter yang saat ini sangat ditekankan dalam dunia pendidikan modern. Selain itu, tradisi ziarah juga mengajarkan pendidikan sosial dan budaya, karena biasanya dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi selama ziarah menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai perbedaan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, nilai-nilai dari tradisi ziarah dapat dijadikan sumber belajar kontekstual. Misalnya, siswa dapat diajak melakukan ziarah ke makam pahlawan atau tokoh lokal sebagai bagian dari pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga merasakan langsung makna perjuangan, pengorbanan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, saya berpendapat bahwa tradisi ziarah merupakan bentuk pendidikan yang hidup (*living education*), karena mengajarkan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan historis secara nyata. Tradisi ini seharusnya tidak ditinggalkan, tetapi justru dihidupkan kembali dan diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern agar generasi muda tidak kehilangan akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

Simpulan

Tradisi ziarah di Banten merupakan warisan budaya dan religius yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Tradisi ziarah memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena mampu menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan historis secara nyata. Kegiatan ziarah, peserta didik tidak hanya belajar menghormati jasa para tokoh terdahulu, tetapi juga memperoleh teladan tentang keikhlasan, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Tradisi ini menjadi bentuk pendidikan yang hidup (*living education*) yang memperkaya pengalaman belajar di luar kelas. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ziarah perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern untuk membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasarkan wawancara dengan Abah Suhaemi, Ibu Indahyati, dan Wahyu Arya, tradisi ziarah tidak hanya merupakan ritual spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan budaya. Sinergi antara tradisi ziarah dan pendidikan perlu terus dikembangkan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga spiritualitas, kesadaran sejarah, dan karakter luhur. Pendidikan harus menjadi media pelestarian nilai-nilai lokal sehingga generasi muda tetap berakar pada budaya bangsa di tengah tantangan modernitas.

Daftar Pustaka

- Apriliani, P. (2025). *Menelusuri Sejarah dan Spiritual di Destinasi Wisata Ziarah Banten Lama*. Kompasiana.
- Ariyono, & Aminuddin Sinegar. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Beta, P., dkk. (2020). Etnografi komunikasi tata cara bertutur masyarakat suku Padoe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(1), 527–432. <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/274>
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Durkheim, E. (1915). *The Elementary Forms of The Religious Life* (J. W. Swain, Trans.). New York: The Free Press.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fadillah, M. A. (2022). Pelestarian Situs Banten Lama: Perspektif arkeolog publik. *Artikel Kritis*, 64–80.
- Furqon. (2015). Etnopaedagogi: Pendekatan pendidikan berbudaya dan membudayakan. Dalam *Ethnopedagogy, The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

- Harpriyanti, H., & Wulandari, N. I. (2024). Mamanda sebagai wahana pendidikan budaya (Kajian etnopedagogi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 43–58.
- Keesing, R. M. (1981). Theories of culture. Dalam R. W. Casson (Ed.), *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmillan Publishing, Inc.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mansyhuri, & Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miksic, J. N. (1992). Artifact and site museum in Banten Lama. *SPAFA Workshop on Archaeological Conservation*, Serang.
- Mundardjito, H., Ambary, H., & Djafar. (1986). Laporan penelitian arkeologi Banten 1976. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 18, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Qomaruzzaman Anees, B. (2020). Bercermin pada sejarah Banten. Dalam F. Hadiansyah (Ed.), *Dua Dasawarsa Pembentukan Provinsi Banten* (hlm. 47–56). Serang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten & Untirta Press.
- Ratna, N. K. (2011). *Sastra, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stiawati, T., & Yulianti, R. (2016). Mengelola wisata religi di Banten Lama. *Jurnal Pariwisata*, VIII(2), 63–73.
- Sulistiyo, B., & Many, G. V. (2012). Revitalisasi kawasan Banten Lama sebagai wisata ziarah. Jakarta: Esa Unggul.
- Suyanto, S. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Van Peursen. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Wawancara dengan Abah Suhaemi, Pak Kemed, Ibu Indahyati, dan Wahyu Arya. (Serang–Cilegon, Oktober 2025).
- Wibiyanto, D. R. (2023). Tradisi sebagai kekuatan pembangun moderasi beragama di Indonesia. *ResearchGate*.
- Widana, I. N. A., & Dwijyanthi, N. M. A. (2021). Ngaasin sebagai pendidikan karakter: Kajian etnopedagogi. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(2), 1–10.
<http://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/subasita/article/view/1761>
- Yuningsih, E. (2022). Mengungkap makna simbolik dalam khazanah leksikon etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 64–75.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4495>